LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara

Nama: Bu Annisa

Lokasi: Surabaya

Hari/Tanggal: Rabu, 6 Mei 2026

1. Makna (*Meaning*)

1.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan *phubbing* dalam keseharian anak? Bagaimana Ibu pertama kali menyadari bahwa perilaku tersebut mulai muncul pada anak?	"Kalau menurut saya ya mbak waktu anak lebih milih lihat HP daripada ngobrol atau main sama orang di sekitarnya. Saya pertama kali sadar waktu itu saya pulang kerja, saya sapa anak saya, eh dia malah nggak nyahut, matanya tetep nempel di HP. Saya samperin dua tiga kali baru dia nengok, dan itu pun kayak setengah hati gitu mukanya. Dari situ saya mulai mikir mbak, ini kayaknya udah nggak normal ya."
2.	Apa makna kehadiran ponsel bagi anak Ibu di rumah apakah Ibu melihatnya lebih sebagai sesuatu yang bermanfaat, mengganggu, atau keduanya? Mengapa?	"Jujur keduanya sih buat saya. Manfaatnya ada, apalagi waktu pandemi dulu anak butuh HP buat sekolah *online*, jadi saya nggak bisa bilang HP itu negatif ya mbak. Tapi sekarang sekolah sudah normal lagi, anak saya masih nempel sama HP seperti itu kebutuhannya nggak berkurang. Jadi ya lebih banyak ganggu sekarang, terutama ganggu waktu belajar dan waktu lagi ngumpul bareng keluarga."
3.	Bagaimana Ibu memaknai peran Anda sendiri sebagai orang tua dalam situasi di mana anak sering melakukan *phubbing* apakah Ibu merasa bertanggung jawab penuh, atau ada	"Saya merasa tanggung jawab itu ya tetap ada di saya sebagai orang tua, tapi saya nggak bisa menutup mata bahwa faktor luar juga besar pengaruhnya. Teman-teman sekolah anak saya hampir semuanya punya HP, apalagi konten di internet sekarang itu dirancang buat bikin orang ketagihan, jadi anak saya bukan satu-satunya yang terdampak. Tapi kalau saya pakai

	faktor lain yang Ibu anggap lebih berpengaruh?	itu sebagai alasan untuk lepas tangan ya nggak bisa juga ya mbak. Saya tetap harus jadi filter pertama buat anak saya."
4.	Apakah Ibu pernah merasa bahwa perilaku *phubbing* anak berubah maknanya seiring waktu misalnya awalnya dianggap wajar lalu kemudian menjadi kekhawatiran serius? Bisa diceritakan prosesnya?	"Iya, sangat berubah. Awalnya waktu anak saya mulai sering pegang HP, saya pikir itu wajar karena anak sekarang memang tumbuh di era digital. Saya malah bangga karena dia cepat belajar teknologi. Tapi kok makin ke sini, saya mulai sadar ada yang bergeser. dia jadi lebih mudah marah kalau HP-nya saya ambil, lebih susah diajak ngobrol, nilainya di sekolah pun mulai turun. Di titik itu makna HP buat saya berubah total, dari 'anak canggih' jadi 'anak yang perlu pertolongan'."

2. Interaksi Sosial (Social Interaction)

1.	Kata atau kalimat apa yang biasanya Ibu gunakan saat menegur anak ketika sedang *phubbing*? Apakah kata-kata tersebut terasa efektif dalam menyampaikan maksud Ibu?	"Kalimat yang paling sering saya pakai itu, 'Udah, taruh dulu HP-nya, Mama ngomong nih.' Atau kalau udah mulai naik emosi, saya bilang, 'Kamu denger nggak sih waktu Mama bicara?'. Anak saya paling Cuma noleh sebentar, jawab 'iya iya', terus matanya balik lagi ke layar. Saya kayak ngomong sama tembok. Yang lumayan mempan itu kalau saya sampein dengan nada lebih pelan tapi serius mbak."
2.	Bagaimana Ibu berkomunikasi dengan anak tentang aturan penggunaan ponsel apakah lebih banyak melalui percakapan langsung, pesan tertulis, atau isyarat non-verbal? Mana yang paling berhasil menurut Ibu?	"Biasanya saya ngobrol langsung sama anak sih mbak soal aturan HP. Kadang saya juga kasih isyarat kayak tunjuk jam kalau waktunya sudah habis. Menurut saya yang paling efektif itu ngobrol santai di momen yang pas, bukan pas lagi marah-marahan."

3. Interpretasi (*Interpretation*)

1.	Apa tantangan terbesar yang Ibu rasakan saat harus mengawasi perilaku *phubbing* anak, terutama di tengah kesibukan sehari-hari sebagai orang tua?	"Tantangan terbesar saya itu ya karena saya kerja mbak. Saya berangkat pagi, pulang sore, kadang sampai rumah udah mau malam. Jadi siapa yang ngawasin dia seharian? Nggak ada. Orang yang jaga di rumah ya nggak paham soal *phubbing*, yang penting anak anteng. Nah anak anteng itu ya karena pegang HP terus. Jadi waktu saya pulang, saya udah capek, anak udah terlanjur nempel sama HP berjam-jam. Mau marahin juga nggak tega, mau biarin juga nggak bisa. Itu yang paling berat buat saya."
2.	Apakah kehadiran anggota keluarga lain seperti kakek/nenek atau pengasuh pernah menjadi hambatan dalam pengawasan *phubbing* anak karena memiliki sikap yang berbeda soal penggunaan ponsel?	"Oh iya, ada mbak. Waktu anak saya titipi ke rumah ibunya suami saya, neneknya itu yang jagain. Nah nenek itu prinsipnya 'yang penting cucu senang'. Jadi kalau anak minta HP ya dikasih, kalau anak minta nonton ya dibolehkan. Saya pernah telepon, eh anak saya lagi nonton *tablet* sambil tiduran, sudah 2 jam katanya. Saya tegur ibu mertua saya, eh malah balik dibilang 'nggak apa-apa, namanya anak kecil seneng-senengan'. Jadi semua yang saya bangun di rumah kayak diruntuhkan dalam sehari."
3.	Jika Ibu bisa mengubah satu hal dalam cara mengawasi perilaku *phubbing* anak selama ini, apa yang akan Ibu ubah dan apa yang selama ini menghalangi perubahan tersebut terjadi lebih cepat?	" Hmm Satu hal ya mbak yang pengen saya ubah itu saya mau dari awal lebih tegas sih soal aturan dan nggak nunggu sampai parah dulu baru bertindak. Dulu saya terlalu santai, pikir saya nanti juga bisa dikontrol. Ternyata nggak semudah itu ya. Yang menghalangi saya waktu itu ya kesibukan kerja sama rasa capek. Pulang kerja udah nggak ada energi buat 'berantem' sama anak soal HP. Jadi saya pilih jalan gampang, biarin dulu. Dan itu yang saya sesali sekarang."

4.	Apakah Ibu pernah mempertimbangkan bahwa cara pengawasan yang Ibu terapkan perlu diubah karena kurang efektif? Apa yang membuat Ibu sampai pada kesimpulan tersebut?	"Pernah, bahkan berkali-kali mbak. Saya sadar cara saya yang selama ini lebih ke marah-marah dan sita HP itu nggak berhasil. Anak saya bukannya kapok, malah makin pintar curi-curi waktu pegang HP. Kalau saya di kamar, dia langsung ambil HP. Sampai akhirnya waktu itu saya lihat anak saya nangis keras banget Cuma gara-gara HP-nya saya ambil 30 menit aja. Reaksinya yang kelewat emosional itu yang bikin saya sadar ini udah bukan soal aturan yang perlu diperketat, tapi soal pendekatan yang harus berubah total."
5.	Bagaimana Ibu menimbang antara memberi kebebasan anak menggunakan ponsel versus menetapkan batasan yang ketat pertimbangan apa saja yang muncul dalam pikiran Ibu?	"Saya selalu timbang-timbang mbak antara dua hal kalau terlalu ketat, saya takut anak jadi kuper dan nggak bisa adaptasi sama dunia digital. Tapi kalau terlalu bebas ya sudah terbukti sendiri akibatnya. Yang ada di pikiran saya itu, saya nggak mau larang sepenuhnya, tapi saya mau yang dia konsumsi itu ada nilainya. Jadi sekarang saya coba lebih ke arahkan konten apa yang dia lihat."
6.	Sehari-hari, kira-kira berapa jam anak Ibu menggunakan HP? Dan apakah Ibu punya batasan waktu tertentu yang Ibu terapkan?	"Jujur mbak, saya sendiri nggak tahu pasti berapa jamnya karena saya kan kerja. Tapi dari yang saya lihat waktu saya di rumah aja, dari habis pulang sekolah sekitar jam 1 siang sampai malam itu dia hampir nggak lepas dari HP. Paling bentar naruhnya itu waktu makan, itupun kadang sambil pegang juga. Saya pernah coba hitung kasar, kayaknya bisa 6 sampai 7 jam sehari. Itu yang kelihatan. Yang waktu saya kerja dan dia sama mbak di rumah, entah berapa lagi. Saya pernah tanya mbaknya, dijawab 'nggak lama kok Bu' tapi waktu saya cek history YouTube-nya, videonya udah puluhan yang ditonton. Saya bikin aturan maksimal 2 jam, tapi aturan itu jujurnya nggak pernah beneran jalan."

Narasumber Kedua

Nama: Bu Imah

Lokasi: Surabaya

Hari/Tanggal: 7 Mei 2026

1. Makna (*Meaning*)

1.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan *phubbing* dalam keseharian anak? Bagaimana Ibu pertama kali menyadari bahwa perilaku tersebut mulai muncul pada anak?	"Kalau menurut saya *phubbing* itu ya anak yang lebih sibuk sama HP-nya daripada sama orang tuanya atau orang di sekelilingnya. Pertama kali saya sadari itu waktu makan malam bareng, anak saya pegang HP terus sambil makan, diajak ngobrol Cuma jawab 'hmm' atau 'iya' tanpa noleh sama sekali. Awalnya saya kira itu biasa aja karena dia lagi nonton Youtube, tapi lama-lama tiap makan pasti gitu terus, saya jadi ngerasa kayak ngomong sama tembok."
2.	Apa makna kehadiran ponsel bagi anak Ibu di rumah apakah Ibu melihatnya lebih sebagai sesuatu yang bermanfaat, mengganggu, atau keduanya? Mengapa?	"Kalau saya jujur, sekarang lebih banyak ganggunya. Memang ada sisi positifnya, anak jadi bisa cari informasi sendiri, bisa video call sama neneknya yang di luar kota. Tapi porsi ganggunya sudah jauh lebih besar. Anak saya jadi susah diajak ngobrol, susah fokus waktu belajar, bahkan tidurnya pun terganggu karena masih mau pegang HP. Rasanya HP itu sudah jadi 'orang ketiga' di keluarga saya mbak."
3.	Bagaimana Ibu memaknai peran Anda sendiri sebagai orang tua dalam situasi di mana anak sering melakukan *phubbing* apakah Ibu merasa bertanggung jawab penuh, atau ada faktor lain yang Ibu	"Saya merasa bertanggung jawab penuh, dan justru itu yang kadang bikin saya merasa bersalah. Saya sering tanya ke diri sendiri, salah saya di mana sampai anak saya bisa seperti ini? Tapi ya saya juga sadar, lingkungan pergaulannya, *platform-platform* yang memang sengaja dibuat jadi candu, itu semua ikut berperan. Jadi tanggung jawab ada di saya, tapi musuhnya besar dan banyak."

	anggap lebih berpengaruh?	
4.	Apakah Ibu pernah merasa bahwa perilaku *phubbing* anak berubah maknanya seiring waktu misalnya awalnya dianggap wajar lalu kemudian menjadi kekhawatiran serius? Bisa diceritakan prosesnya?	"Awalnya saya anggap biasa saja mbak, kan namanya anak zaman sekarang ya dekat sama *gadget*. Saya malah yang izinkan karena kasihan lihat teman-temannya semua punya HP. Tapi perubahan mulai terasa waktu anak saya nggak mau lagi ikut ngaji di masjid dekat rumah, alasannya lagi gaenak badan. Terus pas saya cek dikamar dia malah asik HP an main *game*. Dari situ saya ngerasa ini sudah bukan sekadar kebiasaan biasa, ini sudah mulai menggeser nilai-nilai yang saya tanamkan."

2. Interaksi Sosial (Social Interaction)

1.	Kata atau kalimat apa yang biasanya Ibu gunakan saat menegur anak ketika sedang *phubbing*? Apakah kata-kata tersebut terasa efektif dalam menyampaikan maksud Ibu?	"Saya biasanya bilang, 'Itu HP udah dari tadi, kapan mau berhentinya?' atau 'Sini HP-nya, udah kebanyakan.' Tapi yang paling sering saya pakai kalau udah beneran habis sabar itu, 'Mama hitung sampai tiga ya, kalau belum ditaruh Mama ambil.' Efektif nggak? Ya lumayan bikin dia taruh HP, tapi Cuma karena takut diambil, bukan karena dia ngerti. Jadi begitu saya lengah, dia langsung ambil lagi."
2.	Bagaimana Ibu berkomunikasi dengan anak tentang aturan penggunaan ponsel apakah lebih banyak melalui percakapan langsung, pesan tertulis, atau isyarat non-verbal? Mana yang paling berhasil menurut Ibu?	"Biasanya saya ngobrol langsung sama anak saya, walau kadang tergantung mood dia. Pernah coba lewat chat tapi malah jadi bercandaan. Yang paling efektif justru ngomong langsung sih mbak kalau di saya."

3. Interpretasi (*Interpretation*)

1.	Apa tantangan terbesar yang Ibu rasakan saat harus mengawasi perilaku *phubbing* anak, terutama di tengah kesibukan sehari-hari sebagai orang tua?	"Kalau saya justru tantangannya beda, saya ibu rumah tangga seharian di rumah, tapi tetap susah ngawasinnya. Kenapa? Karena anak saya itu pintar banget mbak cari celahnya. Saya lagi masak, dia ambil HP. Saya lagi nyuci, dia udah nonton YouTube. Saya nggak bisa nempel terus 24 jam kan. Yang bikin frustrasi itu, saya udah ada di rumah full, tapi tetap kecolongan terus. Kadang saya ngerasa gagal padahal saya nggak kemana-mana."
2.	Apakah kehadiran anggota keluarga lain seperti kakek/nenek atau pengasuh pernah menjadi hambatan dalam pengawasan *phubbing* anak karena memiliki sikap yang berbeda soal penggunaan ponsel?	"Kalau di rumah saya, yang jadi hambatan itu justru bapaknya anak saya sendiri. Suami saya itu tipikal yang 'yang penting anak diam'. Kalau anak rewel, langsung dikasih HP biar tenang. Saya yang capek-capek bikin aturan, eh suami yang langsung melanggar duluan. Pernah saya buat kesepakatan no HP setelah jam 7 malam, baru jalan dua hari, suami udah kasih HP lagi karena katanya kasihan anaknya nangis minta. Jadi hambatan terbesarnya itu dari dalam rumah sendiri sih mbak."
3.	Jika Ibu bisa mengubah satu hal dalam cara mengawasi perilaku *phubbing* anak selama ini, apa yang akan Ibu ubah dan apa yang selama ini menghalangi perubahan tersebut terjadi lebih cepat?	"Yang pengen saya ubah itu cara saya komunikasi sama anak soal HP. Selama ini saya lebih banyak ngelarang dan marah, tapi nggak pernah duduk bareng dan nanya ke anak, 'Suka nonton apa sih kamu nak?' Saya nggak pernah masuk ke dunianya dulu sebelum ngelarang. Yang menghalangi ya ego saya sendiri sih ngerasa sebagai orang tua saya yang paling benar, saya yang nentuin aturan, anak ya harus ikut. Ternyata pendekatan itu nggak berhasil."
4.	Apakah Ibu pernah mempertimbangkan bahwa cara pengawasan yang Ibu terapkan perlu	"Iya, saya pernah sampai di titik frustrasi banget. Sudah dilarang, sudah dikunci HP-nya, sudah disita, tapi tetap aja anak saya balik ke kebiasaan yang sama. Sampai akhirnya

	diubah karena kurang efektif? Apa yang membuat Ibu sampai pada kesimpulan tersebut?	saya mikir cara keras pun ga mempan. Dari situ saya mikir, mungkin yang perlu berubah bukan aturannya, tapi cara saya mendekati anak dan memahami kenapa dia susah banget lepas dari HP itu sih mbak."
5.	Bagaimana Ibu menimbang antara memberi kebebasan anak menggunakan ponsel versus menetapkan batasan yang ketat pertimbangan apa saja yang muncul dalam pikiran Ibu?	"Kalau pertimbangan yang saya lihat itu ke dampak anaknya dulu ya mbak dia tidurnya cukup nggak, makannya baik nggak, nilainya di sekolah gimana. Kalau semua itu masih oke, saya cenderung lebih santai. Tapi begitu ada satu yang mulai terganggu, saya langsung perketat. Masalahnya, kadang saya baru sadar ada yang terganggu itu setelah lumayan lama. Jadi saya ngerasa kayak tertinggal gitu."
6.	Sehari-hari, kira-kira berapa jam anak Ibu menggunakan HP? Dan apakah Ibu punya batasan waktu tertentu yang Ibu terapkan?	"Kalau saya hitung dari pagi sampai malam, bisa sampai 8 jam lebih. Itu bukan lebay, itu beneran. Bangun tidur langsung cari HP, saya masih di dapur dia udah nonton. Terus waktu istirahat siang bukan tidur siang tapi nonton. Sore harusnya main di luar, tapi lebih milih di dalam pegang HP. Malamnya juga susah disuruh taruh, saya rampas pun dia masih cari-cari. Pernah saya sembunyiin HP-nya, eh dia nemu aja HP nya. Saya sampai nggak habis pikir, nyari HP aja kreatif banget. Batasan waktu? Sudah saya coba, nggak mempan. Dia selalu ada alasan 'nanggung ma', 'bentar lagi selesai kok ma'. Gitu terus mbak.

Narasumber Ketiga

Nama: Bu Ita

Lokasi: Surabaya

Hari/Tanggal: 8 Mei 2026

1. Makna (*Meaning*)

1.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan *phubbing* dalam keseharian anak? Bagaimana Ibu pertama kali menyadari bahwa perilaku tersebut mulai muncul pada anak?	"*Phubbing* itu menurut saya kondisi di mana anak nggak bisa lepas dari HP-nya, sampai orang yang ada di depannya pun diabaikan. Saya pertama kali nyadar waktu kumpul sama keluarga besar, anak saya bukannya main sama saudara-saudaranya, dia malah duduk di pojok sendiri megangin HP. Saya tegur, dia bilang 'sebentar ma', tapi bentar-bentar itu nggak ada habisnya. Dari situ saya mulai serius memperhatikan anak saya."
2.	Apa makna kehadiran ponsel bagi anak Ibu di rumah apakah Ibu melihatnya lebih sebagai sesuatu yang bermanfaat, mengganggu, atau keduanya? Mengapa?	"Dua-duanya sih mbak, tapi kalau ditanya mana yang lebih dominan sekarang ya yang mengganggunya. Saya sebagai ibu rumah tangga, seharian di rumah sama anak, jadi saya lihat langsung gimana anak saya lebih fokus ke HP daripada ke saya sendiri. Itu menyakitkan sih sebetulnya."
3.	Bagaimana Ibu memaknai peran Anda sendiri sebagai orang tua dalam situasi di mana anak sering melakukan *phubbing* apakah Ibu merasa bertanggung jawab penuh, atau ada faktor lain yang Ibu anggap lebih berpengaruh?	"Sebagai ibu yang sehari-hari di rumah, saya nggak bisa lari dari tanggung jawab itu. Tapi saya juga belajar juga mbak bahwa ini bukan semata-mata kegagalan saya. Apalagi konten-konten di YouTube atau TikTok itu memang sengaja dibuat biar orang nggak bisa berhenti nonton. Memang anak saya saja yang belum punya kematangan untuk melawan itu sendiri, makanya saya yang harus turun tangan. Menjaga anak saya."
4.	Apakah Ibu pernah merasa bahwa perilaku	"Prosesnya bertahap mbak dan saya hampir nggak sadar karena perubahannya itu pelan-

	phubbing anak berubah maknanya seiring waktu misalnya awalnya dianggap wajar lalu kemudian menjadi kekhawatiran serius? Bisa diceritakan prosesnya?	pelan. Awal-awal saya pikir anak saya Cuma lagi senang main *game* kayak anak-anak lain. Tapi lama-lama saya lihat dia nggak lagi mau main di luar, nggak mau ngobrol sama saya, bahkan makan pun sambil pegang HP. Pas waktu itu saya ngambil rapot anak saya, guru kelasnya bilang anak saya sering melamun di kelas terus nggak fokus. Nah dari situ saya sadar kalau ini itu udah serius dan saya nggak bisa diam saja."

2. Interaksi Sosial (Social Interaction)

1.	Kata atau kalimat apa yang biasanya Ibu gunakan saat menegur anak ketika sedang *phubbing*? Apakah kata-kata tersebut terasa efektif dalam menyampaikan maksud Ibu?	"Saya itu tipe yang nggak langsung bentak mbak, jadi biasanya saya bilang, 'Nak, udah selesai belum nontonnya?' Niatnya biar anak sendiri yang sadar. Tapi ya kalau udah ditanya kayak gitu, anak saya paling jawab 'sebentar lagi ma' terus nggak ada ujungnya. Kalau udah kayak gitu, baru saya ganti nada, 'Ayok taruh sekarang HP-nya, Mama nggak mau ngulang dua kali.' Itu kata yang paling efektif sih mbak."
2.	Bagaimana Ibu berkomunikasi dengan anak tentang aturan penggunaan ponsel apakah lebih banyak melalui percakapan langsung, pesan tertulis, atau isyarat non-verbal? Mana yang paling berhasil menurut Ibu?	"Biasanya saya lebih sering ngobrol langsung kalau soal serius. Kadang saya juga kasih isyarat non-verbal, kayak pegang HP anak sambil geleng kepala, jadi dia langsung paham. Menurut saya ngobrol langsung paling efektif, asal momennya pas dan anak lagi santai."

3. Interpretasi (*Interpretation*)

1.	Apa tantangan terbesar yang Ibu rasakan saat harus mengawasi perilaku *phubbing* anak, terutama di tengah kesibukan sehari-hari sebagai orang tua?	"Tantangan saya itu soal konsistensi. Saya bisa tegur hari ini, besok udah lupa lagi, anak udah balik ke kebiasaan lama. Saya juga kadang nggak enak hati, apalagi kalau anak udah pasang muka melas atau nangis minta HP-nya balik. Saya sering luluh. Suami juga kadang bilang 'udahlah nggak apa-apa sebentar aja', jadi aturan yang saya tegakin sendiri malah dibobol sama suami. Jadi tantangannya bukan Cuma dari anak, tapi dari dalam rumah juga mbak."
2.	Apakah kehadiran anggota keluarga lain seperti kakek/nenek atau pengasuh pernah menjadi hambatan dalam pengawasan *phubbing* anak karena memiliki sikap yang berbeda soal penggunaan ponsel?	"Di rumah saya ada ibu saya yang tinggal bareng, jadi ya nenek kandungnya. Beliau baik banget sama cucu, terlalu baik malah. Apa yang anak minta hampir selalu dikasih, termasuk HP. Pernah saya taruh HP di atas lemari biar nggak terjangkau anak, eh neneknya yang ambilin karena kasihan lihat cucunya nangis-nangis. Saya udah jelaskan berkali-kali ke ibu saya kenapa saya batasi, tapi beliau tetap susah nolak kalau udah lihat cucu mewek. Jadi aturan saya sering nggak mempan karena ada 'jalan tikus' lewat nenek."
3.	Jika Ibu bisa mengubah satu hal dalam cara mengawasi perilaku *phubbing* anak selama ini, apa yang akan Ibu ubah dan apa yang selama ini menghalangi perubahan tersebut terjadi lebih cepat?	"Satu hal yang mau saya ubah itu konsistensi saya sendiri mbak. Kadang saya sering bikin aturan tapi saya sendiri yang langgar duluan, misalnya aturan nggak boleh pegang HP saat makan, tapi saya sendiri kadang main HP waktu makan karena ada pesan Whatsaap masuk. Jadi anak saya waktu lihat itu langsung protes, 'Mama aja pegang HP kok aku nggak boleh.' Dan saya nggak bisa jawab itu. Yang menghalangi ya karena saya juga kecanduan HP saya sendiri dan itu yang saya

		belum berani akui ke diri sendiri sebelumnya.”
4.	Apakah Ibu pernah mempertimbangkan bahwa cara pengawasan yang Ibu terapkan perlu diubah karena kurang efektif? Apa yang membuat Ibu sampai pada kesimpulan tersebut?	“Sudah pernah mbak, dan perubahan itu saya coba terapkan meski belum sempurna sih. Saya bilang ke anak saya ‘taruh HP-nya’, ‘udah cukup ya’ tapi itu nggak efektif karena nggak ada konsekuensi yang jelas mungkin ya. Akhirnya saya sadar cara itu perlu diubah, waktu anak saya dengan gampangnya cuman bilang ‘iya iya’ tapi nggak pernah beneran ditaruh HP-nya. Jadi dia udah hapal kalau saya bilang gitu, saya nggak bakal ngapa-ngapain. Jadi saya coba kasih konsekuensi yang jelas, meski masih sering nggak konsisten.”
5.	Bagaimana Ibu menimbang antara memberi kebebasan anak menggunakan ponsel versus menetapkan batasan yang ketat pertimbangan apa saja yang muncul dalam pikiran Ibu?	“Yang selalu saya pikirkan itu teman-teman anak saya boleh pegang HP bebas, kalau anak saya diketatkan nanti dia merasa seperti beda sendiri ya mbak. Itu yang bikin saya sering goyah waktu mau tegakin aturan itu. Tapi di sisi lain saya juga sadar, kalau saya ikut-ikutan standar orang lain, saya nggak punya pegangan sendiri sebagai orang tua. Jadi sekarang saya coba tetapkan standar saya sendiri dan nggak terlalu pusing sama omongan orang, meski susah juga praktiknya.”
6.	Sehari-hari, kira-kira berapa jam anak Ibu menggunakan HP? Dan apakah Ibu punya batasan waktu tertentu yang Ibu terapkan?	“Anak saya itu kalau hari sekolah masih agak mendingan, mungkin 4 sampai 5 jam. Tapi kalau Sabtu Minggu atau hari libur, ampun deh mbak. Bisa seharian. Saya pernah iseng catat di buku kecil selama seminggu rata-ratanya 6 jam per hari, dan itu udah saya batasi. Tanpa batasan saya yakin bisa lebih. Yang bikin saya kaget itu waktu saya lihat fitur *screen time* di HP-nya, ternyata aplikasi yang paling banyak dipakai itu YouTube sama *game*, masing-masing bisa 2 sampai 3

		jam sendiri-sendiri. Belum aplikasi lainnya. Jadi totalnya bisa 7 jam lebih. Itu angka yang bikin saya nggak bisa tidur waktu pertama kali lihatnya.”

Narasumber Keempat

Nama: Bu Sarce

Lokasi: Surabaya

Hari/Tanggal: 8 Mei 2026

1. Makna (*Meaning*)

1.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan *phubbing* dalam keseharian anak? Bagaimana Ibu pertama kali menyadari bahwa perilaku tersebut mulai muncul pada anak?	"Menurut saya ya mbak ketika anak udah nggak bisa membedakan mana waktu yang tepat buat pegang HP dan mana yang enggak. Saya pertama kali ngeh waktu anak saya, saya tanya soal pelajaran sekolah, dia malah jawabnya sambil tetep scroll-scroll HP, nggak ada jawab sama sekali. Saya kerja dari pagi, pulang udah capek, pengen ngobrol sama anak, eh malah gitu. Itu yang bikin saya sadar perilakunya sudah mulai mengkhawatirkan."
2.	Apa makna kehadiran ponsel bagi anak Ibu di rumah apakah Ibu melihatnya lebih sebagai sesuatu yang bermanfaat, mengganggu, atau keduanya? Mengapa?	"Bagi saya HP dijaman sekarang itu penting ya mbak. Saya sendiri butuh HP buat kerja, jadi saya nggak bisa melarang anak sepenuhnya. Tapi yang bikin saya resah, anak saya belum punya kemampuan untuk membatasi dirinya sendiri. Jadi yang awalnya saya izinkan buat belajar, lama-lama dia pakai buat main *game* atau nonton hal-hal yang nggak jelas manfaatnya berjam-jam. Jadi ya lebih banyak ganggu kondisinya sekarang."
3.	Bagaimana Ibu memaknai peran Anda sendiri sebagai orang tua dalam situasi di mana anak sering melakukan *phubbing* apakah Ibu merasa bertanggung jawab penuh, atau ada faktor lain yang Ibu	"Saya akui, karena saya kerja dan sering nggak di rumah, ada rasa bersalah yang saya bawa. Merasa kurang pengawasan karena saya nggak bisa full ada buat anak. Tapi di sisi lain, saya percaya faktor teman sebaya dan algoritmanya HP itu luar biasa kuatnya. Jadi saya nggak bisa sepenuhnya menyalahkan diri sendiri, tapi saya juga nggak mau lepas tangan. Jadi Ini PR bersama sebetulnya antara saya, sekolah, dan lingkungan."

	anggap lebih berpengaruh?	
4.	Apakah Ibu pernah merasa bahwa perilaku *phubbing* anak berubah maknanya seiring waktu misalnya awalnya dianggap wajar lalu kemudian menjadi kekhawatiran serius? Bisa diceritakan prosesnya?	"Dulu saya malah yang sering kasih HP buat 'menemani' dia di rumah waktu saya kerja, supaya dia nggak kesepian. Jadi awal mulanya memang dari saya sendiri yang nggak ketat. Saya pikir waktu itu HP bisa positif sebagai teman anak saya. Tapi sekarang saya menyesal dengan keputusan itu. Karena yang terjadi sekarang, anak saya nggak bisa lepas dari HP bahkan ketika saya sudah ada di rumah dan punya waktu banyak buat dia."

2. Interaksi Sosial (Social Interaction)

1.	Kata atau kalimat apa yang biasanya Ibu gunakan saat menegur anak ketika sedang *phubbing*? Apakah kata-kata tersebut terasa efektif dalam menyampaikan maksud Ibu?	"Karena saya kerja kan mbak dan waktu sama anak terbatas, saya berusaha nggak langsung marah waktu negur. Biasanya saya bilang, 'Nak, ini udah jam segini, HP-nya istirahat dulu ya, yok kita ngobrol.' Tapi anak saya sudah ga mempan saya bilang gitu, jadi dia tahu kalau saya bilang gitu tapi saya nggak langsung ambil HP-nya, ya nggak perlu buru-buru ditaruh. Efektifnya itu pas saya langsung ambil HP-nya baru dia dengerin saya."
2.	Bagaimana Ibu berkomunikasi dengan anak tentang aturan penggunaan ponsel apakah lebih banyak melalui percakapan langsung, pesan tertulis, atau isyarat non-verbal? Mana yang paling berhasil menurut Ibu?	"Karena waktu saya sama anak nggak banyak ya mbak, biasanya saya manfaatin waktu malam sebelum tidur buat ngobrol santai, termasuk soal HP. Saya juga pernah bikin aturan penggunaan HP bareng anak, jadi dia merasa ikut dilibatkan juga. Awalnya sih cukup efektif, walau lama-lama mulai longgar lagi. Kalau anak lagi fokus main HP lagi, kadang saya Cuma kasih ekspresi kecewa tanpa marah, dan itu malah lebih kena buat dia. Menurut saya ya mbak yang paling penting itu di obrolin sama-sama dan orang tua juga harus jadi contoh yang baik juga."

3. Interpretasi (*Interpretation*)

1.	Apa tantangan terbesar yang Ibu rasakan saat harus mengawasi perilaku *phubbing* anak, terutama di tengah kesibukan sehari-hari sebagai orang tua?	"Yang paling berat buat saya itu rasa bersalah. Saya kerja, otomatis waktu sama anak berkurang. Nah waktu saya pulang, saya pengen quality time sama anak, tapi anak udah asyik sendiri sama HP-nya. Kalau saya larang, saya ngerasa kayak jadi 'orang jahat' yang baru pulang kerja langsung marahin anak. Kalau saya biarin, ya makin menjadi. Itu dilema yang saya rasain hampir tiap hari dan nggak gampang keluarnya sih mbak."
2.	Apakah kehadiran anggota keluarga lain seperti kakek/nenek atau pengasuh pernah menjadi hambatan dalam pengawasan *phubbing* anak karena memiliki sikap yang berbeda soal penggunaan ponsel?	"Kan saya tinggal sama ibu saya juga ya mbak di rumah, jadi kalau saya kerja itu yang jaga Ibu saya, ya omanya itu. Kadang saya sudah buat aturan, seperti membatasi dia bermain HP, tetapi omanya sering merasa kasihan kalau anak menangis atau merengek. Akhirnya anak saya tetap diberi ponsel supaya diam dan ga rewel. Dari situ saya ngerasa pengawasan ini jadi kurang konsisten karena cara pandang saya dan ibu saya yang berbeda. Saya ingin anak lebih dibatasi, sedangkan omanya menganggap penggunaan HP masih wajar selama anak ada di rumah ga rewel."
3.	Jika Ibu bisa mengubah satu hal dalam cara mengawasi perilaku *phubbing* anak selama ini, apa yang akan Ibu ubah dan apa yang selama ini menghalangi perubahan tersebut terjadi lebih cepat?	"Kalau saya, yang mau saya ubah itu ya soal quality time yang lebih berkualitas sih mbak. Saya kerja, waktu sama anak juga terbatas, jadi waktu yang ada seharusnya saya isi dengan hal yang bikin anak betah tanpa HP. Tapi kenyataannya waktu pulang saya juga capek, jadi ya anak main HP, saya istirahat. Dua-duanya pegang HP masing-masing. Yang menghalangi ya kondisi fisik saya yang memang capek dan belum nemu cara yang pas juga buat ngisi aktivitas yang menarik buat anak."
4.	Apakah Ibu pernah mempertimbangkan bahwa cara pengawasan yang Ibu terapkan perlu	"Pernah, dan ini bikin saya introspeksi diri juga. Kalau cara pengawasan saya selama ini lebih ke saya tegur kalau udah parah. Saya baru sadar cara itu nggak efektif waktu dapat laporan dari wali

	diubah karena kurang efektif? Apa yang membuat Ibu sampai pada kesimpulan tersebut?	kelas kalau anak saya diam-diam main HP selama pembelajaran di kelas. Saya kaget mbak kok bisa sampai seperti ini kelakuannya, dari situ saya sadar bahwa saya harus merubah aturannya."
5.	Bagaimana Ibu menimbang antara memberi kebebasan anak menggunakan ponsel versus menetapkan batasan yang ketat pertimbangan apa saja yang muncul dalam pikiran Ibu?	"Karena saya kerja kan mbak dan waktu sama anak juga terbatas, saya nggak mau buang-buang waktu buat ribut soal HP terus. Jadi saya coba cari titik tengah, ada waktu boleh, ada waktu nggak boleh, dan itu saya komunikasikan ke anak sejelas mungkin. Soalnya yang ada di pikiran saya itu ya mbak, saya nggak mau jadi orang tua yang deket sama anak cuman gara-gara marahin soal HP. Saya mau anak saya tetap ngerasa nyaman cerita ke saya. Jadi batasan yang saya buat itu saya usahakan nggak bikin hubungan kami jadi ribut terus."
6.	Sehari-hari, kira-kira berapa jam anak Ibu menggunakan HP? Dan apakah Ibu punya batasan waktu tertentu yang Ibu terapkan?	"Saya pernah penasaran dan saya aktifkan *screen time* di HP anak saya diam-diam. Hasilnya bikin saya shock rata-rata 7 jam per hari. Itu bukan di hari libur, itu hari biasa. Berarti nyaris sepertiga dari waktunya dalam sehari dia habiskan di depan layar. Saya nggak mau langsung konfrontasi anak, jadi saya tanya santai, 'Tadi ngapain aja seharian?' Dia jawab 'biasa aja Ma, belajar, main sebentar.' Sementara di data screen time-nya, dia 3 jam main *game* dan 2 jam nonton konten yang nggak ada hubungannya sama pelajaran. Dari situ saya sadar, anak saya nggak Cuma *phubbing*, tapi juga udah mulai nutup-nutupin kebiasaannya dari saya."

Narasumber Kelima

Nama: Bu Mayang

Lokasi: Surabaya

Hari/Tanggal: 10 Mei 2026

1. Makna (*Meaning*)

1.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan *phubbing* dalam keseharian anak? Bagaimana Ibu pertama kali menyadari bahwa perilaku tersebut mulai muncul pada anak?	"Kalau menurut saya itu ya anak yang prioritasnya udah geser, yang harusnya komunikasi sama manusia malah lebih milih sama HP. Saya sadar pertama kali waktu anak saya, saya panggil dari dapur berkali-kali nggak nyaut, saya kira kenapa-kenapa, ternyata dia Cuma lagi asik nonton YouTube pake headset. Saya kaget sendiri, sudah sekeras itu suara saya bisa sama sekali nggak dengar sama dia."
2.	Apa makna kehadiran ponsel bagi anak Ibu di rumah apakah Ibu melihatnya lebih sebagai sesuatu yang bermanfaat, mengganggu, atau keduanya? Mengapa?	"Keduanya memang, tapi proporsinya sudah jadi ga seimbang lagi. Waktu pertama kali saya kasih HP, manfaatnya terasa jelas anak bisa belajar, bisa kreatif. Tapi sekarang anak saya bisa 4 sampai 5 jam sehari pegang HP tanpa saya sadari karena saya kira dia lagi belajar ternyata enggak. Jadi kehadiran HP di rumah sekarang lebih banyak bikin saya was-was daripada tenang."
3.	Bagaimana Ibu memaknai peran Anda sendiri sebagai orang tua dalam situasi di mana anak sering melakukan *phubbing* apakah Ibu merasa bertanggung jawab penuh, atau ada faktor lain yang Ibu anggap lebih berpengaruh?	"Menurut saya, sebagai orang tua punya peran paling utama dalam menjaga dan membimbing anak mbak. Tapi saya juga sadar sekarang pengaruh dunia digital sangat besar dan sulit dikontrol sendiri. Jadi bukan hanya orang tua yang bertanggung jawab, tetapi juga perlu dukungan dari pasangan, sekolah, dan lingkungan sekitar supaya anak tidak terlalu terpengaruh penggunaan *gadget* yang berlebihan."

4.	Apakah Ibu pernah merasa bahwa perilaku *phubbing* anak berubah maknanya seiring waktu misalnya awalnya dianggap wajar lalu kemudian menjadi kekhawatiran serius? Bisa diceritakan prosesnya?	"Iya, makna itu betul-betul berubah seiring waktu. Dua tahun lalu saya masih bisa ketawa-ketawa cerita ke tetangga, 'Anak saya udah pinter main HP sendiri.' Tapi sekarang saya nggak bisa ketawa lagi waktu cerita soal itu. Titik yang paling saya ingat waktu anak saya ulang tahun, semua keluarga kan ngumpul, tapi dia malah minta izin ke kamar karena katanya ada 'live streaming' yang nggak boleh ketinggalan. Dari situ saya sedih, saya sadar ini sudah bukan kebiasaan wajar, ini sudah jadi masalah yang harus saya segera tangani."

2. Interaksi Sosial (Social Interaction)

1.	Kata atau kalimat apa yang biasanya Ibu gunakan saat menegur anak ketika sedang *phubbing*? Apakah kata-kata tersebut terasa efektif dalam menyampaikan maksud Ibu?	"Kalimat andalan saya itu, 'Mama udah panggil berapa kali sih, denger nggak?' sama 'HP-nya bisa ditaruh dulu nggak sih Nak?' sambil saya samperin nah itu yang paling efektif mbak."
2.	Bagaimana Ibu berkomunikasi dengan anak tentang aturan penggunaan ponsel apakah lebih banyak melalui percakapan langsung, pesan tertulis, atau isyarat non-verbal? Mana yang paling berhasil menurut Ibu?	"Dulu saya kalau ngobrol sama anak lebih banyak ceramah. Sekarang saya coba ngobrol santai dulu, kayak nanya 'dia lagi nonton apa' atau 'lagi main apa'. Jadi anak bisa lebih terbuka. Saya juga kasih contoh, misalnya pas ngobrol HP saya taruh dulu biar anak merasa diperhatiin. Biasanya kalau saya begitu, anak juga ikut nurunin HP tanpa disuruh. Menurut saya anak itu lebih gampang meniru daripada Cuma denger omongan ya mbak."

3. Interpretasi (*Interpretation*)

1.	Apa tantangan terbesar yang Ibu rasakan saat harus mengawasi perilaku *phubbing* anak, terutama di tengah kesibukan sehari-hari sebagai orang tua?	"Tantangan terbesar saya itu melawan konten-kontennya yang di Tiktok. Bukan anaknya yang susah diatur sebetulnya, tapi HP-nya itu yang kayak punya sihir. Tiap kali saya minta anak taruh HP, selalu ada aja alasan 'bentar Ma, nanggung', 'ini bagian terakhir'. Dan memang beneran susah berhenti karena kontennya sambung terus, satu video habis langsung nyambung ke video lain. Saya ngerasa kayak lagi perang sama sesuatu yang nggak kelihatan."
2.	Apakah kehadiran anggota keluarga lain seperti kakek/nenek atau pengasuh pernah menjadi hambatan dalam pengawasan *phubbing* anak karena memiliki sikap yang berbeda soal penggunaan ponsel?	"Kalau saya agak berbeda mbak. Justru hambatannya itu dari masyarakat sekitar, bukan keluarga inti. Waktu saya ketatkan aturan HP, ada tetangga atau saudara yang komentar, 'Kok anaknya nggak boleh pegang HP sih, nanti kudet lho, nggak gaul.' Komentar seperti itu lama-lama memengaruhi anak saya juga, dia jadi merasa diperlakukan beda dari teman-temannya dan saya jadi dianggap orang tua yang terlalu strict. Akhirnya saya yang perlahan-lahan longgarkan aturan karena tekanan sosial itu, dan itu kesalahan saya."
3.	Jika Ibu bisa mengubah satu hal dalam cara mengawasi perilaku *phubbing* anak selama ini, apa yang akan Ibu ubah dan apa yang selama ini menghalangi perubahan tersebut terjadi lebih cepat?	"Yang pengen saya ubah ini sih mbak, saya ga mau dari awal jadiin HP sebagai hadiah atau sebagai cara buat merayu anak supaya anteng. Dulu saya sering bilang 'kalau kamu mau makan, nanti boleh main HP ya.' Nah itu yang bikin anak saya liat HP sebagai sesuatu yang sangat berharga dan bisa jadi alat tawar. Jadi sekarang susah banget dilepas. Ya gimana ya mbak cuman cara itu yang paling gampang dan cepat berhasil jadi saya ngga kepikiran efek jangka panjangnya."

4.	Apakah Ibu pernah mempertimbangkan bahwa cara pengawasan yang Ibu terapkan perlu diubah karena kurang efektif? Apa yang membuat Ibu sampai pada kesimpulan tersebut?	"Sudah sering mbak. Dan yang bikin saya yakin cara lama harus diganti itu waktu saya coba evaluasi, ternyata setiap aturan yang saya bikin, anak saya itu nggak pernah benar-benar lakukan, dia lakukan cuma kalau saya ada, pas waktu saya nggak lihat ya langsung dilanggar sama dia. Saya nggak mau anak saya taat aturan karena takut sama saya, saya mau dia ngerti sendiri kenapa batasan itu penting. Nah itu yang bikin saya sadar harus dirubah."
5.	Bagaimana Ibu menimbang antara memberi kebebasan anak menggunakan ponsel versus menetapkan batasan yang ketat pertimbangan apa saja yang muncul dalam pikiran Ibu?	“Pertimbangan saya itu lebih ke jangka panjang. Saya pikir sekarang dunia serba digital, jadi mau melarang total itu ya nggak realistis juga. Tapi kalau dibiarkan tanpa arah juga nggak baik karena anak saya sendiri belum punya kemampuan untuk ngontrol dirinya sendiri. Jadi saya pingin anak saya punya kesadaran sendiri.”
6.	Sehari-hari, kira-kira berapa jam anak Ibu menggunakan HP? Dan apakah Ibu punya batasan waktu tertentu yang Ibu terapkan?	“Kalau anak saya itu bisa pegang HP dari jam 7 pagi sampai jam 9 malam dengan jeda-jeda kecil. Kalau dijumlah, bisa 8 sampai 9 jam. Saya ibu rumah tangga, seharian di rumah, dan tetap bisa segitu itu yang bikin saya nggak habis pikir sama diri saya sendiri. Pernah suatu hari saya nggak kasih komentar apapun, saya Cuma diam dan perhatikan dari jauh. Ternyata dalam satu jam anak saya bisa ganti-ganti konten sampai belasan kali dari YouTube, *game*, terus ke aplikasi lain, balik lagi ke YouTube. Nggak pernah beneran berhenti. Tidurnya juga terganggu, saya pernah cek jam 11 malam masih melek pegang HP di bawah selimut. Batasan waktu yang saya bikin di atas kertas itu 2 jam sehari, tapi kenyataannya itu Cuma angka yang nggak pernah beneran terjadi kalau di rumah”

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara Bersama Bu Annisa (6 Mei 2026)



2. Wawancara Bersama Bu Imah (7 Mei 2026)



3. Wawancara Bersama Bu Ita (8 Mei 2026)



4. Wawancara Bersama Bu Sarce (8 Mei 2026)



5. Wawancara Bersama Bu Mayang (10 Mei 2026)



Lampiran 3 Kartu Bimbingan

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦ Ilmu Administrasi Negara ♦ Ilmu Administrasi Niaga ♦ Ilmu Komunikasi
♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Alicia Indriani Putri

NBI : 1152200105

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Dosen Pembimbing I : Wahyu Kuncoro, ST., M.Med.Kom

Dosen Pembimbing II : Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Phubbing sebagai Bentuk Displacement Effect pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

A. Proses Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1	3/3 2026	Perbaiki bab 1		
2.	3/3 2026	Perbaiki Bab 1		
3.	2/4 2026	Revisi Bab I & III		
4.	9/4 2026	Revisi bab I, II, III		
5.	9/4 2026	Revisi bab II, & III		
6.	15/4 2026	Revisi bab I II III		
7	23/04 2026	Revisi bab II dan bab 3		
8.	4/5 2026	Revisi bab II dan Bab 3		
9.	19/5 2026	Revisi bab 3 dan bab 4		
10.	25/5 2026	Revisi bab 4 dan bab 5		

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
11.	30/5 2026	Revisi bab V		
12	2/6 2026	Acc semhas.		
13.	3/6 2026	ACC Semhas		

B. Bimbingan Artikel Ilmiah dan Poster Hasil Luaran Skripsi

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1.	18/6 26.	Acc Artikel Ilmiah		
2.	18/6 26	ACC Artikel Ilmiah		

1. Kartu Bimbingan dibawa saat bimbingan
2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pembimbing

Bimbingan dinyatakan telah selesai

Tanggal : .....

Dosen Pembimbing I,

Wahyu Kuncoro

Dosen Pembimbing II,

(.....)

Aberg Fidha

Lampiran 4 Hasil Turnitin

HASIL TURNITIN

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN
Nomor:713/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alicia Indriani Putri
NBI : 1152200105

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.
Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 5 Juni 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otoda,

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Skripsi Alicia Indriani

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jatim.bpk.go.id Internet Source	<1%
2	id.123dok.com Internet Source	<1%
3	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%
4	times.co.id Internet Source	<1%
5	zh.scribd.com Internet Source	<1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.unismabekasi.ac.id Internet Source	<1%
8	www.jurnalbengkulu.com Internet Source	<1%
9	cdn.juris.id Internet Source	<1%
10	www.acisindonesia.com Internet Source	<1%
11	docplayer.info Internet Source	<1%

Lampiran 5 Lembar Revisi

LAMPIRAN
LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI DOSEN PENGUJI 1

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Alicia Indriani Putri
NIM : 1152200105
Hari/ Tanggal Ujian : Kamis, 11 Juni 2026
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Orang Tua di Surabaya dalam Mengawasi Perilaku Phubbing pada Anak Generasi Alpha

Catatan Perbaikan:

1. Perbaikan latar belakang.
2.

Surabaya, 18 - 6 - 2026

Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

(Wahyu Kuncoro)

Revisi dari Dosen Penguji,

(Wahyu Kuncoro)

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

LAMPIRAN
LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI DOSEN PENGUJI 2

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Alicia Indriani Putri
NIM : 1152200105
Hari/ Tanggal Ujian : Kamis, 11 Juni 2026
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Orang Tua di Surabaya dalam Mengawasi Perilaku Phubbing pada Anak Generasi Alpha

Catatan Perbaikan:

- ~~Tambahkan~~ penelitian terdahulu terbaru mengenai TPB
- perbaiki format penulisan & ketikan

Surabaya, 18 - 6 - 2026

Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji,

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

LAMPIRAN
LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI DOSEN PENGUJI 3

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Alicia Indriani Putri
NIM : 1152200105
Hari/ Tanggal Ujian : Kamis, 11 Juni 2026
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Orang Tua di Surabaya dalam Mengawasi Perilaku Phubbing pada Anak Generasi Alpha

Catatan Perbaikan:

WA NARA : 0878 3881 2410

Surabaya, 18/6/26
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Nara Garini A

Revisi dari Dosen Penguji,

11/6/26

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.